

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan sehari-hari, individu selalu melakukan hubungan sosial dengan individu lain atau kelompok-kelompok tertentu. Hubungan sosial yang terjadi antar individu maupun antar kelompok tersebut juga dikenal dengan istilah interaksi sosial. Interaksi antara berbagai segi kehidupan yang sering kita alami dalam kehidupan sehari-hari itu akan membentuk suatu pola hubungan yang saling mempengaruhi sehingga akan membentuk suatu sistem sosial dalam masyarakat. Keadaan inilah yang dinamakan proses sosial.

Salah satu tempat yang menjadi tempat kontak sosial di tengah masyarakat adalah majlis taklim. Majlis taklim ini merupakan tempat berkumpulnya seseorang untuk menuntut ilmu (khususnya ilmu agama).

Kehadiran majlis taklim dalam masyarakat Indonesia sudah menjadi bagian dari kehidupan sosial yang semakin menguat hadir di tengah-tengah masyarakat. Majlis taklim merupakan tempat pengajaran atau pendidikan agama Islam yang paling fleksibel dan tidak terikat oleh waktu. Majlis taklim bersifat terbuka terhadap segala usia, lapisan atau strata sosial, dan jenis kelamin. Waktu penyelenggaraannya pun tidak terikat, bisa pagi, siang, sore, atau malam. Tempat yang digunakannya pun bisa dilakukan di rumah, masjid, *muşallā*, gedung, aula, halaman, dan sebagainya. Selain itu majlis taklim memiliki dua fungsi sekaligus, yaitu sebagai lembaga dakwah dan lembaga pendidikan non formal. Fleksibilitas majlis taklim inilah yang menjadi kekuatan sehingga mampu bertahan dan merupakan lembaga pendidikan Islam yang paling dekat dengan umat (masyarakat) (Anitasari, *et.al.*, 2010: 4).

Majlis taklim juga merupakan wahana interaksi dan komunikasi yang kuat antara masyarakat awam dengan para *mu'alim*, dan antara sesama anggota jamaah majlis taklim tanpa dibatasi oleh tempat dan waktu. Majlis taklim mempunyai peranan penting guna menciptakan pola pikir, sikap dan tingkah laku yang sesuai dengan ajaran Islam di masyarakat (Anitasari, *et.al.*, 2010: 4).

Majlis taklim pada dasarnya tidaklah ditujukan bagi jenis kelamin tertentu, hanya saja dalam perkembangannya, majelis taklim menjadi lekat dengan kehidupan para perempuan lebih dari laki-laki. Hal ini dapat dilihat dari jumlah jamaah perempuan biasanya lebih banyak dibandingkan dengan jamaah laki-laki, bahkan majlis taklim yang khusus untuk perempuan juga lebih banyak hidup dan tumbuh dalam masyarakat dibandingkan dengan majlis taklim dengan jamaah khusus laki-laki. Hingga upaya untuk mengorganisir majlis taklim yang berjamaah khusus perempuan telah banyak dilakukan (Anitasari, *et.al.*, 2010: 4).

Majlis taklim sebagai lembaga pendidikan non formal berkembang pesat di Indonesia. Baik di kota-kota besar maupun di desa pasti terdapat majlis taklim yang kebanyakan didominasi oleh kaum perempuan terutama kaum ibu. Menurut Ramayulis (2010: 283) lembaga pendidikan non formal adalah lembaga pendidikan yang teratur namun tidak mengikuti peraturan-peraturan yang tetap dan kuat.

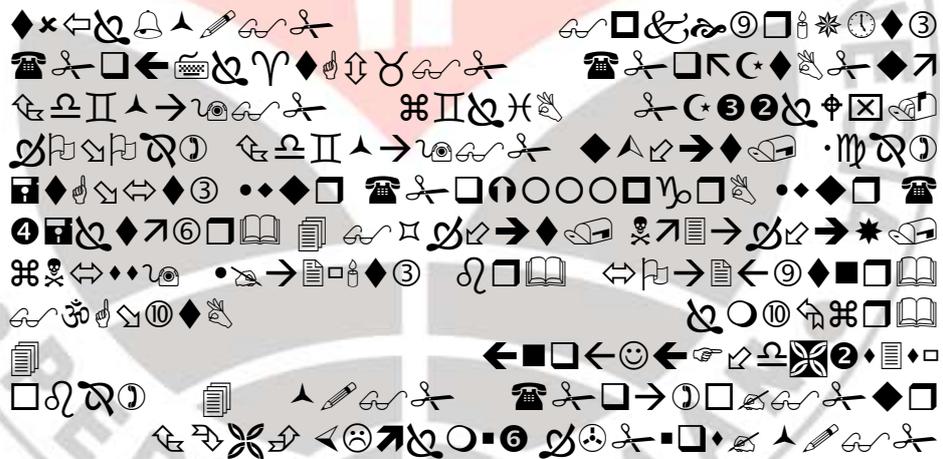
Sebagai lembaga pendidikan non formal, majlis taklim menjamur di Indonesia dengan identitasnya masing-masing salah satunya dengan seragam. Belakangan ini kita bisa melihat banyak ibu-ibu yang mengikuti pengajian menggunakan seragam yang sama dan menunjukkan ciri khas majlis taklimnya masing-masing.

Majlis taklim bukan hanya bergerak dalam bidang keagamaan saja melainkan juga di bidang sosial dan budaya. Dalam bidang keagamaan biasanya meliputi pengajian, membaca *Al-Qur`ān*, dan hal-hal yang berkaitan dengan ibadah. Dalam bidang sosial budaya, majlis taklim berusaha untuk meluruskan adat atau budaya yang melenceng dari ajaran Islam yang berkembang di masyarakat.

Belakangan ini banyak masalah yang terjadi dalam kehidupan masyarakat diantaranya penyimpangan *'aqīdah*, perbedaan cara beribadah, gosip antar tetangga, perekonomian lemah, pamer harta antar tetangga, dan masih banyak lagi masalah lain tentang kehidupan keagamaan di masyarakat. Dalam kehidupan bermasyarakat tentu banyak perbedaan cara beribadah satu

sama lain. Hal itu terjadi karena adanya perbedaan mazhab yang dianut oleh seseorang. Ada yang menganut mazhab Hanafi, Syafi'i, Maliki dan Hambali. Namun terkadang perbedaan tersebut dijadikan sebagai suatu masalah besar oleh masyarakat sehingga menimbulkan perdebatan bahkan pertengkaran atau permusuhan.

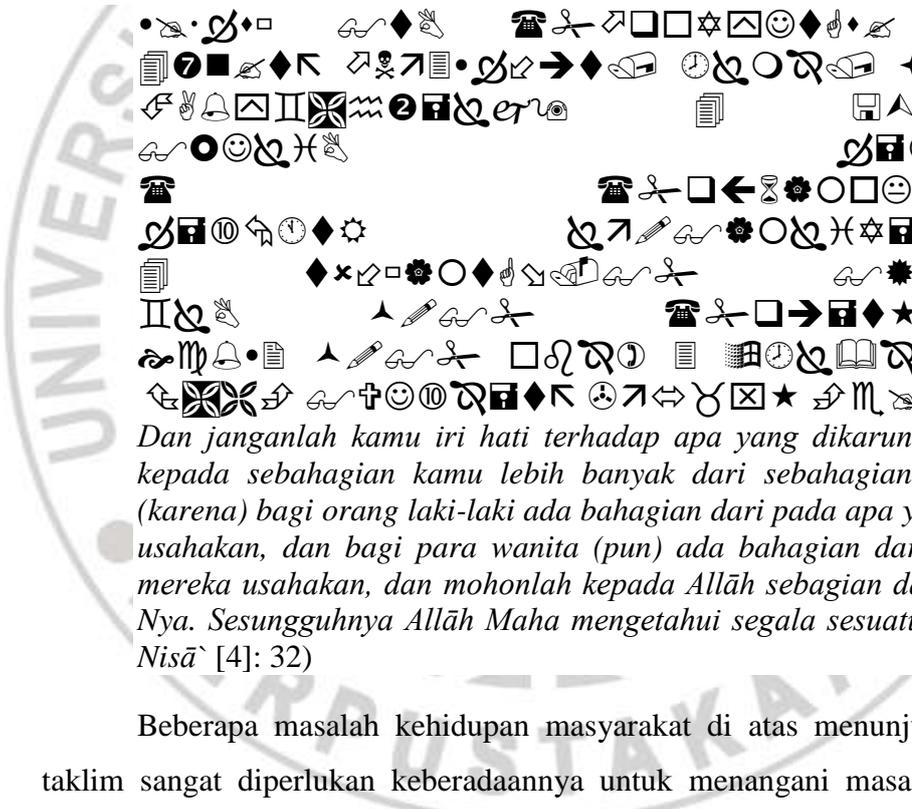
Perbedaan mazhab juga bisa menimbulkan masalah baru yakni berkumpulnya sebagian orang dan saling menggosip atau saling memperbincangkan keburukan satu sama lain. Gosip dalam Islam lebih dikenal dengan kata ghibah. Ghibah artinya membicarakan atau menggunjing atau dalam bahasa sekarang merumpi tentang orang lain, yaitu membicarakan orang lain tentang sesuatu yang tidak disukai apabila ia mendengarkannya. Ghibah termasuk ke dalam *akhlāq maẓmūmah* yakni *akhlāq* yang tercela dan hukumnya haram. Hal ini sejalan dengan firman *Allāh* dalam Q.S. *Al-Hujurāt* ayat 12;



Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), Karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allāh. Sesungguhnya Allāh Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang. (Q.S. Al-Hujurāt [49]: 12)¹

¹ Semua teks dan terjemahan *Al-Qur'ān* dalam skripsi ini dikutip dari Ms. Word Menu Add-Ins *Al-Qur'ān* dan disesuaikan dengan *Al-Qur'ān dan terjemahannya*. Tim Penerjemah Depag RI. (2002). Jakarta : CV Darus Sunnah.

Masalah lain yang terjadi di kehidupan masyarakat yaitu mengenai ekonomi. Lemahnya perekonomian di masyarakat bisa menimbulkan kesenjangan antara si kaya dan si miskin. Selain itu, di kehidupan masyarakat biasanya terjadi saling pamer harta antara tetangga yang satu dengan yang lain sehingga bisa menimbulkan sifat *hasad* atau dengki. Dengki adalah sifat yang dimiliki oleh seseorang yang menginginkan hilangnya kesenangan yang dimiliki oleh orang lain dan berusaha memindahkannya kepada dirinya. Sifat *hasad* itu adalah sifat yang jelek dan sebenarnya menyakiti dan menyiksa pemiliknya sebelum ia menyakiti orang lain. Hal ini sesuai dengan firman Allāh dalam Q.S. *An-Nisā`* ayat 32,



*Dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allāh kepada sebahagian kamu lebih banyak dari sebahagian yang lain. (karena) bagi orang laki-laki ada bahagian dari pada apa yang mereka usahakan, dan bagi para wanita (pun) ada bahagian dari apa yang mereka usahakan, dan mohonlah kepada Allāh sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allāh Maha mengetahui segala sesuatu. (Q.S. *An-Nisā`* [4]: 32)*

Beberapa masalah kehidupan masyarakat di atas menunjukkan majlis taklim sangat diperlukan keberadaannya untuk menangani masalah-masalah tersebut. Majlis taklim sebagai lembaga non formal di masyarakat merupakan sarana yang sangat potensial untuk menyampaikan dakwah Islam dan membina masyarakat. Jumlahnya amat banyak, hampir tersebar di seluruh provinsi, kabupaten/kota, bahkan hingga ke tingkat RW dan RT sekalipun. Majlis taklim ini menjangkau seluruh lapisan masyarakat mulai dari masyarakat kelas atas, kelas menengah hingga kelas bawah (Mubarak, 2007).

Agar majlis taklim dapat menjadi wadah pembinaan umat menuju masyarakat Islam, majlis taklim tidak boleh dijalankan sebagai sebuah aktivitas rutin belajar-mengajar tanpa arah dan tujuan yang jelas. Seharusnya majlis taklim bertujuan: (1) mengokohkan *'aqidah* (keimanan) pesertanya, (2) menjadikan pesertanya sebagai pribadi yang selalu terikat dengan *syarī'āt* Islam dalam kehidupan kesehariannya, (3) menjadikan pesertanya sebagai ibu yang mendidik anaknya dengan baik, sehingga menjadi kader umat yang berkualitas, (4) menjadikan pesertanya sebagai pejuang penegakkan *syarī'āt* dalam masyarakat (Mubarak, 2007).

Di Indonesia kebanyakan orang yang mengikuti majlis taklim adalah kaum ibu yang sudah mempunyai anak dan keluarga sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa adanya keterkaitan antara majlis taklim sebagai lembaga pendidikan non formal dengan peningkatan kualitas pendidikan keluarga.

Antara keluarga dan pendidikan adalah dua istilah yang tidak bisa dipisahkan. Sebab, dimana ada keluarga di situ ada pendidikan (Djamarah, 2004: 2). Dalam buku Pendidikan dalam Keluarga karya Soelaeman (1994: 168) disebutkan bahwa keluarga dianggap sebagai lembaga pendidikan yang pertama dan utama bagi anak. Maka dari itu, akan terjadi perbedaan dalam mendidik anak antara orang tua yang sering mengikuti kegiatan di majlis taklim dengan orang tua yang tidak mengikuti kegiatan di majlis taklim.

Majlis taklim Riyadus Sholihah berada di bawah naungan Yayasan Pendidikan Islam Miftahus Shiddiq. Majlis taklim Riyadus Sholihah bergerak di bidang keagamaan, sosial budaya, dan pendidikan. Bidang keagamaan di majlis taklim Riyadus Sholihah meliputi pengajian setiap hari Jumat, memperingati *Isrā` Mi'rāj*, memperingati Maulid Nabi Muhammad Saw, serta memperingati tahun baru Islam. Dalam bidang sosial budaya, majlis taklim Riyadus Sholihah ini berupaya untuk meluruskan adat atau budaya yang melenceng dari ajaran Islam yang berkembang di masyarakat. Adapun dalam bidang pendidikan, majlis taklim ini mengadakan seminar juga mengadakan lomba antar jamaah majlis taklim setiap malam tahun baru.

Pada umumnya, majlis taklim itu musiman, namun majlis taklim Riyadus Sholihah berbeda dengan majlis taklim lainnya. Majlis taklim Riyadus Sholihah ini stabil baik dari jumlah jamaahnya maupun aktivitasnya. Peneliti berasumsi bahwa majlis taklim Riyadus Sholihah memiliki kekhasan dan program pembinaan yang baik sehingga mampu mengikat jamaahnya. Oleh sebab itu, peneliti merasa perlu mendalami lebih jauh penyebab majlis taklim Riyadus Sholihah bisa bertahan dan stabil sementara majlis taklim lainnya pasang surut bahkan ada yang bubar. Selain itu, peneliti juga memandang penting untuk melakukan penelitian mengenai peranan majlis taklim Riyadus Sholihah terhadap peningkatan kualitas pendidikan keluarga.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas maka rumusan masalah utama dalam penelitian ini adalah: “Bagaimanakah Peranan Majlis taklim Riyadus Sholihah Terhadap Peningkatan Kualitas Pendidikan Keluarga di Kelurahan Leuwigajah?”.

Dari rumusan masalah utama di atas maka dapat dijabarkan kepada beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah proses pembinaan majlis taklim Riyadus Sholihah dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan keluarga?
2. Apa saja faktor pendukung dan kendala dalam proses pembinaan dan bagaimana cara mengatasinya?
3. Apa dampak yang dirasakan jamaah dari proses pembinaan majlis taklim Riyadus Sholihah?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan salah satu faktor penting karena dapat menjadi acuan dalam kegiatan penelitian. Oleh karena itu, yang menjadi tujuan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Tujuan Umum

Tujuan umum yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran secara utuh mengenai peranan majlis taklim Riyadus Sholihah terhadap peningkatan kualitas pendidikan keluarga.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Mengkaji proses pembinaan majlis taklim Riyadus Sholihah dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan keluarga.
- b. Menganalisis faktor pendukung dan kendala dalam proses pembinaan dan cara mengatasinya.
- c. Menaganalisis dampak yang dirasakan oleh jamaah dari proses pembinaan majlis taklim Riyadus Sholihah.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang akan diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan sumbangan (*kontribusi*) terhadap keilmuan (*science*) khususnya mengenai pendidikan agama di masyarakat.

2. Manfaat Praktis

Dengan diadakannya penelitian ini, peneliti berharap dapat memberikan manfaat dan kontribusi bagi berbagai pihak yang berhubungan dengan dunia pendidikan Islam pada umumnya maupun di majlis taklim seperti:

- a. Mengetahui dan memahami pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam di masyarakat.
- b. Mengambil manfaat dari proses pembinaan agama Islam di masyarakat, guna memecahkan problematika pendidikan Islam pada masa kini.
- c. Mengetahui peranan majlis taklim di masyarakat dalam peningkatan kualitas pendidikan keluarga.

- d. Sebagai pembangunan dan pengembangan terhadap peningkatan pendidikan Islam di masyarakat.

E. Struktur Organisasi

Agar penulisan dalam penelitian (skripsi) ini mengarah kepada maksud yang sesuai dengan judul, maka penulisan ini peneliti susun berdasarkan sistematika yang telah ditentukan dalam *Pedoman Karya Tulis Ilmiah UPI 2012*. Rincian dari sistematika tersebut adalah sebagai berikut:

BAB I

Pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, identifikasi dan perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi.

BAB II

Bab ini berisi tentang penjelasan konsep-konsep yang mendukung penelitian yakni mengenai pengertian majlis taklim, fungsi dan tujuan majlis taklim, peranan majlis taklim, pengertian pendidikan keluarga, fungsi keluarga, aspek-aspek pendidikan dalam keluarga, dan pentingnya pendidikan keluarga.

BAB III

Metodologi penelitian dan prosedur penelitian yang terdiri dari metode penelitian, pendekatan penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, tahap penelitian, lokasi penelitian, dan subjek penelitian.

BAB IV

Hasil penelitian dan pembahasan untuk menjawab pertanyaan dari permasalahan yang telah penulis rumuskan. Pada bab ini juga dituliskan deskripsi hasil penelitian dan pembahasannya.

BAB V

Kesimpulan dan saran menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian serta merekomendasikan untuk penelitian selanjutnya.